



(يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقَوْنَ) 21
 (الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فَرَاشًا وَالسَّمَاءَ بُنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ) 22

21. “Hai manusia, sembahlah Tuhan-mu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa”.
22. “Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan (Dia) menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menumbuhkan dengan hujan itu segala jenis buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”.

MOUINDONESIA.ID



PENAFSIRAN:

Pada ayat-ayat yang lalu, telah dijelaskan tentang keadaan tiga kelompok yaitu: Kelompok orang bertakwa, Kelompok orang kafir, dan Kelompok orang munafik.

Kelompok Pertama: Mendapatkan hidayah Tuhan dan al-Quran menjadi petunjuk mereka.

Kelompok Kedua: Ditutup hatinya oleh Allah karena amalan dan perbuatan mereka, kemampuan untuk mengidentifikasi baik dan buruk telah dicabut dari hati mereka.

Kelompok Ketiga: Yaitu orang-orang munafik, adalah orang-orang yang hatinya ‘sakit’ lantaran amal perbuatan mereka, sehingga penyakit mereka semakin bertambah.

Adapun ayat-ayat yang telah lalu, keseluruhannya mengajak agar memilih jalan Kelompok Pertama, dan mengajak manusia agar menyembah Allah Yang Mahesa. Pada ayat yang mulia ini Allah swt Berfirman, (يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقَوْنَ), “Hai manusia, sembahlah Tuhan-mu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa”(QS al-Baqarah: 21).

MOUINDONESIA.ID



SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

Ada beberapa hal yang perlu dicermati terkait penafsiran ayat ini;

1. Firman-Nya (يَا أَيُّهَا النَّاسُ), “*Wahai manusia*”, ungkapan ini terulang dalam al-Quran kurang lebih sebanyak 20 kali. Ini merupakan ajakan yang bersifat umum dan menyeluruh, yang menunjukkan bahwa al-Quran tidak dikhurasukan untuk ras, suku, kelompok, dan etnis tertentu, tetapi diserukan kepada seluruh umat manusia. Semuanya diajak untuk menyembah Allah Yang Mahaesa, dan berjuang melawan segala bentuk kesyirikan dan penyimpangan dari jalan tauhid.
2. Untuk memunculkan rasa bersyukur pada manusia dan menarik mereka dalam peribadatan kepada Allah swt, ayat ini dimulai dengan karunia yang paling besar, yaitu, ‘penciptaan manusia’. Di samping menunjukkan kekuasaan Tuhan, ilmu dan kebijakan-Nya, juga menunjukkan Rahmat Ilahi yang umum dan khusus. Karena, dalam penciptaan manusia, di sana terdapat kekuasaan dan ilmu Allah yang tak terbatas serta keluasan karunia-Nya.

MOUINDONESIA.ID



SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

Orang-orang yang enggan menyembah Allah dan tidak mau tunduk kepada-Nya telah lupa akan kebesaran Allah swt yang ada dalam penciptaan mereka dan orang-orang sebelum mereka.

Mereka tidak mencermati bahwa penciptaan ini tentu tidak dapat disandarkan pada faktor-faktor alam semesta. Pelbagai karunia yang tiada duanya ini tampak jelas secara kasat mata pada jiwa dan raga manusia dan tentu tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah swt sebagai sumber Ilmu dan sumber Kekuatan yang tak terbatas.

Karena itu, mengingatkan akan karunia-karunia ini di samping merupakan petunjuk kepada *Ma'rifatu Allāh*, dan juga sebagai penggerak untuk bersyukur dan beribadah kepada-Nya.

MOUINDONESIA.ID



SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

3. Hasil dari ibadah ini adalah takwa sebagaimana redaksi ayat, (الْعَلَمُ شَفِعُونَ), “Agar kamu bertakwa”. Karena itu, seluruh ibadah dan munajat kita, tidak akan menambah keagungan dan kebesaran Allah. Demikian pula tidak akan mengurangi keagungan dan kebesaran-Nya apabila kita berpaling. Ibadah-ibadah yang dilakukan adalah sarana *tarbiyah* untuk menggapai derajat takwa. Takwa adalah merasa tanggung jawab dan motivasi dalam jiwa yang menjadi ‘neraca nilai’ dan ‘mizan’ kepribadian’.
4. Ungkapan (الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا), “Orang-orang yang sebelummu”, boleh jadi sebuah dalil yang membantah alasan orang-orang musyrik, yang menyembah berhala-berhala dengan dalih berpegang pada tradisi nenek moyang kalian. Ayat mulia ini mengisyaratkan dengan Gambaran bahwa Allah swt Yang Mahaesa dan Mahatunggal, Dia adalah Pencipta kalian dan pencipta nenek moyang kalian. Maka, penyembahan berhala-berhala, entah itu berasal dari kalian atau bersumber dari mereka, semua hanyalah penyimpangan dari jalan lurus.

MOUINDONESIA.ID

SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

Nikmat-Nikmat Bumi dan Langit

Ayat berikutnya menyinggung tentang sebagian nikmat Tuhan yang patut disyukuri oleh manusia. Pertama menyebutkan tentang penciptaan bumi sebagai hamparan, (الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا), “Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu”. Bola bumi yang berputar dengan kecepatan yang menakjubkan di angkasa ini, telah diciptakan untuk manusia, agar dapat berjalan dan menetap, dan tidak terpengaruh oleh gerakannya.

Kebesaran nikmat bumi ini akan lebih nampak, jika kita perhatikan daya gravitasi yang menjamin kita tetap mapan, membangun rumah, bercocok tanam, dan pelbagai sarana kehidupan lainnya di muka bumi. Sekiranya daya gravitasi lenyap walau sekejap, maka segala yang ada di atas bumi, manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan akan beterbangun ke ruang angkasa?

MOUINDONESIA.ID



SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

Kata فِرَاشْ (hamparan) menggambarkan dengan indah tentang makna tinggal dan istirahat. Kata ini juga menunjukkan adanya ketenangan, keseimbangan, dan keharmonisan udara. Imam ‘Alī ibn al-Ḥusayn as saat menafsirkan ayat tadi berkata, “Dia menjadikannya seiring dengan tabiat kalian dan sesuai dengan badan kalian. Dia tidak menciptakannya sangat panas sehingga membakar kalian, tidak pula menciptakannya sangat dingin sehingga membekukan kalian, tidak pula menciptakannya sangat wangi semerbak sehingga serangga-serangga akan binasa, tidak pula menciptakannya sangat bau busuk sehingga mengganggu kalian, tidak pula menciptakannya sangat lunak seperti air sehingga menenggelamkan kalian dan tidak pula menciptakannya sangat keras sehingga kalian tidak dapat membangun rumah dan menguburkan mayat ..., karena itulah Allah ciptakan bumi sebagai hamparan (tempat istirahat) untuk kalian”.

Lihat: *Tafsir Nūr al-Thaqalayn*. Sumber: <https://tinyurl.com/2s47c999> 1/41 (28/12/24). MOUINDONESIA.ID



SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

Kemudian ayat itu menyinggung tentang nikmat langit، (وَالسَّمَاءُ بَنَاءٌ)، “langit sebagai atap (di atasmu)”. Kata سماء (سماع) banyak tertutur dalam al-Quran bervariasi makna, yang kesemuanya bermakna ketinggian (العلو). Disandingkannya kata سماء (سماع) dengan kata بناء (بناء) menunjukkan adanya atap tinggi di atas manusia di muka bumi ini. Bahkan al-Quran menjelaskan kata سقف (سقف) dalam menggambarkan سماء (سماع) pada ayat; (وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَخْفُظًا)، “Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara,” (QS al-Anbiyā: 32).

Barangkali ungkapan al-Quran itu diperuntukkan bagi sebagian orang yang mengenali ilmu astronomi modern yang takjub dengan kondisi bangunan langit dan bumi, bertanya-tanya tentang bagaimana dan di mana letak atap ini?

Apakah ungkapan ini tidak menantang ‘Teori Ptolemeus’ yang menganggap alam ini berlapis-lapis dari beberapa planet yang saling bersusun satu sama lain, seperti kulit bawang merah? Namun dengan memperhatikan keterangan berikut persoalan ini akan menjadi terang.

Teori Ptolemeus dapat dilihat di situs ini: <https://tinyurl.com/2s2v5u3m> (28/12/24) MOUINDONESIA.ID



SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

Kata *sama'* dalam al-Quran dinyatakan sebagai segala sesuatu yang berada di atas. Salah satu maknanya yang dimaksud dalam ayat ini adalah ‘atmosfer bumi’، (جو الأرض) (1) Yaitu lapisan udara padat yang menyelimuti bola bumi, di mana ketebalannya mencapai ratusan kilometer.

Jika kita simak peranan asasi dan hayati yang diberikan oleh ‘lapisan padat udara’ ini yang mengelilingi bumi dari pelbagai penjuru, maka akan kita pahami betapa kukuhnya dan betapa berfungisnya atap tersebut dalam melindungi manusia.

Lapisan khusus udara ini seperti atap bening yang meliputi bola bumi dari semua sisi, namun kekuatannya melebihi kekuatan baja. Meski demikian, ia tidak menghalangi tembusnya sinar matahari ke bumi.

(1) **Masalah Atmosfir**, sila buka link ini: <https://tinyurl.com/4x9bu6kx> (07/01/25).

MOUINDONESIA.ID

9



SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

Sekiranya tidak ada atap ini, bumi akan terus tertimpa pecahan-pecahan bintang dan komet. Tentu akan melenyapkan ketenangan manusia, dan tidak akan ada kehidupan di muka bumi. Lapisan udara yang tebalnya ratusan kilometer ini bekerja untuk membakar dan menghancurkan batu-batu langit yang bergerak menuju bumi. Jarang sekali batu-batu tersebut dapat menembus lapisan itu sehingga dapat membentur bumi.

Salah satu makna langit (*samā'*) itu adalah lapisan udara bumi, Imam Ja'far Ṣādiq as berkata pada al-Mufadhdhal tentang langit, “*Pikirkanlah tentang warna langit yang diciptakan Tuhan sedemikian biru yang merupakan warna paling cocok dengan mata manusia dan bahkan memandangnya akan menguatkan pandangan mata*”. (1)

Keterangan: Pada kebanyakan literatur disebutkan, kepadatan lapisan-lapisan udara berjarak 100 KM. Namun nampaknya maksud mereka adalah tempat di mana molekul-molekul udara kurang lebihnya berjarak dekat. Namun sain modern menetapkan bahwa pada jarak beberapa ratus kilometer, molekul-molekul udara itu tersebar dan ukurannya sangat tipis.

MOUINDONESIA.ID

(1). *Al-Mufaddal al-Kūfī* (100 H-183), *Tawḥīd al-Mufaddal*, Sumber: <https://tinyurl.com/4vvwz4zeb> h.104 (28/12/24).

10



SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

Kita tahu bahwa warna biru langit ini tidak lain dari warna udara yang padat menyelimuti bumi. Karena itu yang dimaksud langit dalam riwayat di atas adalah ‘lapisan udara’. Surat al-Nahl ayat 79 tertulis; (أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الظَّيْرِ مُسْخَرَاتٍ فِي جَوَ السَّمَاءِ), “Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di langit bebas?”. Terkait makna lain dari *Samā'* (langit) ini akan Anda jumpai dan telaah pada ayat 29 surah al-Baqarah.

Kelanjutan ayat ini berbicara tentang nikmat hujan; (وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً) “Dan (Dia) menurunkan air (hujan) dari langit”. Pertanyaannya; “Air apa yang diturunkan dari langit itu?” Jawabannya adalah “Air yang menghidupkan bumi, sumber kehidupan, sarana kemakmuran dan pondasi segala nikmat materi”. Kalimat “Dan (Dia) menurunkan air (hujan) dari langit”, maksud dari ‘langit’ di sini adalah ‘lapisan udara bumi’, karena kita yakin bahwa hujan turun dari awan, dan awan berasal dari kumpulan kepadatan asap yang ada di udara. MOUINDONESIA.ID



SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

Imam al-Sajjād ‘Alī ibn al-Ḥusayn as, dalam menafsirkan ayat ini, memberikan penjelasan yang menarik tentang hujan, “Allah menurunkan air hujan dari langit agar air itu sampai ke puncak-puncak gunung, dataran-dataran yang tinggi dan lembah-lembah kalian, kemudian Dia membaginya menjadi hujan gerimis dan hujan yang lebat agar dapat diserap tanah kalian. Dia tidak menurunkannya atas kalian sekaligus sehingga merusak tanah kalian, pohon kalian, tanaman kalian, dan buah-buahan kalian”. (1)

Kemudian ayat ini menyinggung masalah nikmat buah-buahan yang tumbuh berkat hujan, sebagai rejeki untuk umat manusia, (فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ), “Ialu Dia menumbuhkan dengan hujan itu segala jenis buah-buahan sebagai rezeki untukmu”.

(1). *Tafsīr Nūr al-Thaqalayn*. Sumber: <https://tinyurl.com/2s47c999> 1/41 (28/12/24).



SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

Agenda Ilahi ini dari satu sisi menegaskan rahmat Mahaluas Ilahi kepada seluruh hamba-Nya, sementara sisi lain menjelaskan akan kekuasaan-Nya. Bagaimana air tanpa warna dapat menciptakan aneka ragam warna buah-buahan, biji-bijian dengan khasiat yang berbeda-beda sebagai makanan bagi manusia dan demikian juga organisme lainnya. Hal ini merupakan salah satu bukti paling hidup akan keberadaan-Nya. Karena itu, Dia Berfirman; *فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَاداً وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ* (Qur'an 21:22), *"Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui"*. (QS al-Baqarah: 22).

Benar, kalian semua telah mengetahui bahwa berhala-berhala yang ada dan sekutu-sekutu ‘rekaan’ ini, tidak pernah menciptakan kalian, tidak pula menciptakan ayah-kakek kalian, dan tidak pula menciptakan apa-apa yang terlihat di sekitar kalian dari penampakan alam semesta serta rejeki yang berlimpah ruah.

MOUINDONESIA.ID



SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

Andād (أَنْدَاد) adalah bentuk plural dari kata *nidd* (نِدَدْ) dengan *wazan* (ضَدْ) yang bermakna ‘sekutu dan serupa’. Jelas bahwa adanya keserupaan dan kesekutuan ini hanya tersurat pada anggapan para penyembah berhala, bukan sebagai perkara yang benar-benar ada di alam realitas.

Atau lebih tepatnya sebagaimana Rāghib al-Isfahānī dalam kitabnya *al-Mufradāt* pada klause (نِدَدْ) menyebutkan, “*Nidd* dan *Nadīd* bermakna sesuatu yang serupa dan sekutu dengan sesuatu yang lain dari sudut pandang esensi dan substansinya. Karena itu kata *Nidd* ini disebutkan untuk segala jenis yang memiliki kesamaan dan kemiripan yaitu kemiripan pada esensinya”.⁽¹⁾

MOUINDONESIA.ID

(1) Rāghib al-Isfahānī (w. 502 H), *al-Mufradāt*. Sumber: <https://tinyurl.com/2rcyjuc4> h. 628 (28/12/24).



SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

PEMBAHASAN:

Syirik dalam Berbagai Bentuknya.

Perlu dicermati bahwa menyekutukan Allah (syirik) tidak terbatas hanya dengan menjadikan patung-patung yang terbuat dari batu dan kayu sebagai tuhan-tuhan selain Allah, seperti yang dilakukan oleh para penyembah berhala. Atau, meyakini manusia sebagai ‘tuhan’, sebagaimana Nabi Isa as, di mana hal ini diyakini kaum Kristiani. Menyekutukan Allah mempunyai arti yang luas dan bentuk yang lebih terselubung dan lebih laten. Secara global, setiap keyakinan akan adanya sesuatu selain Allah yang mempunyai pengaruh seperti pengaruh Allah swt dalam kehidupan, maka akan masuk ke dalam kategori kesyirikan.

MOUINDONESIA.ID



SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

Tentang hal ini, ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās ra memiliki ungkapan yang menarik, “*Andād* adalah kesyirikan yang lebih tersembunyi dari langkahnya semut di atas batu licin yang hitam di malam yang kelam. Yaitu kesyirikan dengan mengatakan kepada seseorang, ‘Demi Allah dan demi kehidupan atau demi kehidupanku’ atau mengatakan, ‘Kalau saja tidak ada anjing, niscaya para pencuri datang tadi malam’, atau mengatakan kepada seseorang, ‘Semua atas kehendak Allah dan atas kehendakmu’”,⁽¹⁾ karena semua perkataan ini menebar aroma syirik”⁽²⁾. Dalam sebuah hadis, seseorang berkata pada Rasulullah saw, “Atas kehendak Allah dan atas kehendakmu”. Rasulullah saw. menjawab, “Apakah engkau menjadikan Aku sebagai sekutu (*nidd*) dan sejajar dengan Allah?”.⁽²⁾

(1). *Fi Zilāl al-Qur’ān*. Lihat: <https://tinyurl.com/ym9kbt23> 1/48 (28/12/24).

Tafsīr Ibn Kathīr. Lihat: <https://tinyurl.com/3nb9jmty> 1/196 (28/12/24).

Fatḥu al-Qadīr. Lihat: <https://tinyurl.com/3s8yjuyj> 1/138-139 (28/12/24).

Wasā’īlu al-Shī’ah. Lihat: <https://tinyurl.com/wurxc24r> 16/254_21.501((28/12/24)).

Bihār al-Anwār. Lihat: <https://tinyurl.com/4khx9bb4> 69/93 (28/12/24).

(2) *Tafsīr Ibn Kathīr*. Lihat: <https://tinyurl.com/3nb9jmty> 1/196 (28/12/24).

MOUINDONESIA.ID



SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

Dalam perkataan-perkataan awam keseharian yang berlaku di tengah masyarakat, “Pertama Tuhan, kemudian kedua engkau”. Harus diakui bahwa perkataan seperti ini juga tidak pantas diucapkan oleh seorang bertauhid (*Muwahhid*) yang sempurna.

Sebuah riwayat dari Imam Ja’far ibn Muhammad al-Ṣādiq as, tentang tafsir ayat 106 surat Yusuf, (وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُسْرِكُونَ), “*Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekuatkan Allah (dengan sembah-sembahan lain)*,” Beliau as berkata, “*Seperti ucapan seseorang pada yang lain, ‘Sekiranya bukan karena si polan, pasti saya sudah binasa atau hidup saya akan hancur. Sekiranya bukan karena si polan maka pasti saya akan menderita ini, dan itu. Sekiranya bukan karena si polan, saya pasti akan kehilangan keluarga saya’*”. (1)

[MOUINDONESIA.ID](https://tinyurl.com/22fy5uap)

(1) *Bihār al-Anwār*. Lihat: <https://tinyurl.com/22fy5uap> 5/148_12 (28/12/24).

17



SURAT AL-BAQARAH AYAT 21-22: MENYEMBAH ALLAH & SYIRIK

Demikianlah pertemuan kita pada sesi ini dalam membahas tafsir surat al-Baqarah ayat 21-22 yang dikutip dari kitab Tafsir *al-Amthal*, karya Syaikh Nāṣir Makārim al-Shīrāzī *dāma Zilluhu*. Semoga dapat dipahami dan diambil manfaatnya... amin

Mohon maaf atas kekurangannya

Akhirul kalam, wassalamualaikum wr wb....

[MOUINDONESIA.ID](https://tinyurl.com/22fy5uap)

18